



## DAMPAK TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA LEMBAGA PERBANKAN DI INDONESIA : KASUS KOMPOSISI DEWAN

H. Hersugondo<sup>1\*)</sup>  
Talitha S. Salsabilla<sup>2)</sup>  
Widya Lesticya<sup>3)</sup>  
Nur R. Yuliasuti<sup>4)</sup>  
Maxsuel H. Sidabutar<sup>5)</sup>

Manajemen, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro

<sup>1)</sup> [hersugondo@lecturer.undip.ac.id](mailto:hersugondo@lecturer.undip.ac.id)

<sup>2)</sup> [talitha.salsabilla44@gmail.com](mailto:talitha.salsabilla44@gmail.com)

<sup>3)</sup> [widyalesticya@gmail.com](mailto:widyalesticya@gmail.com)

<sup>4)</sup> [rachmaln07@gmail.com](mailto:rachmaln07@gmail.com)

<sup>5)</sup> [maxsuelherianto204@gmail.com](mailto:maxsuelherianto204@gmail.com)

### **Abstract**

*Corporate governance is an important aspect in the company. The impact and implementation of corporate governance has become interesting for various companies because it substantially controls the management of institutions. This study analyzes the impact of elements of corporate governance (CG) which includes the composition of the board on the performance of banking institutions listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The research population involved 25 banking institutions which are commercial banks in Indonesia. The data taken has a span of 4 years (2017, 2018, 2019, and 2020). Spearman correlation is used to identify the relationship between corporate governance and banking financial performance. The results of this study indicate that there is a positive relationship or correlation between the number of board personnel and the financial performance of commercial banks. The number of independent directors has a positive significant relationship with ROA, ROE and EPS, job duality has a positive significant relationship with ROA and EPS, and board meetings have no significant relationship with financial performance.*

**Keywords:** *Corporate Governance; Banking Institutions; Company Performance; Board Composition; Performance of Indonesian Banking Institutions.*

\*Corresponding author

### **PENDAHULUAN**

Tata kelola perusahaan adalah sebuah sistem yang dirancang untuk mengarahkan pengelolaan perusahaan secara profesional berdasarkan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independen, kewajaran, dan kesetaraan. Tata kelola perusahaan telah menjadi salah satu minat penelitian utama di dunia ilmu sosial selama lebih dari dua puluh tahun (Christofi et al, 2012). Bawaneh dan Badran (2015) mendefinisikan tata kelola perusahaan sebagai



seperangkat hubungan antara pemangku kepentingan dan manajemen perusahaan mana pun. Ini digunakan sebagai instrumen untuk pertumbuhan ekonomi yang cepat dan berfungsi untuk mencapai transparansi dan kolektivitas bisnis yang berharga. Kurangnya sistem tata kelola perusahaan secara substansial berdampak pada stabilitas lembaga keuangan. Tata kelola perusahaan berperan dalam memberikan keuntungan yang signifikan bagi pembangunan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Peran tata kelola perusahaan berfungsi sebagai langkah peningkatan kesejahteraan lembaga keuangan. Globalisasi, mobilisasi modal, dan faktor-faktor lain memaksa negara-negara untuk menetapkan standar tata kelola perusahaan yang efektif (Bhasin, 2016). Untuk itu, sangat penting mengidentifikasi kebutuhan akan tata kelola perusahaan yang baik.

Salah satu sektor yang mampu berkembang dengan pesat dan dapat menunjang perekonomian nasional adalah sektor perbankan. Bank memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam menopang pembangunan ekonomi nasional. Tata kelola perusahaan membantu dalam memberikan pertumbuhan keuangan kepada bank. Tata kelola perusahaan yang efisien bermanfaat untuk meningkatkan akuntabilitas publik, penciptaan nilai, efisiensi maksimum dari berbagai operasi, dan paparan risiko yang minimal. Berbagai regulator dan pemegang saham sekarang menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan memainkan peran penting dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Dewan berfungsi merupakan konstituen penting dalam proses pengambilan keputusan dan kebijakan. Dewan komisaris merupakan sekelompok orang yang mengawasi kegiatan dan operasional perusahaan sedangkan dewan direksi adalah sekelompok individu yang mewakili kepentingan perusahaan dan memastikan bahwa manajemen perusahaan berjalan. Dewan direksi berfungsi sebagai unsur penting dari tata kelola perusahaan dan sebagai jantung dari banyak struktur dan sistem keuangan.

Penipuan keuangan di banyak perusahaan meningkatkan permintaan studi terkait dengan dampak tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan serta solusi untuk memberantas semua jenis skandal keuangan yang berdampak buruk pada kinerja perusahaan (Bhasin, 2016). Namun, sebagian besar penelitian ini difokuskan pada negara-negara maju. Meskipun penelitian tentang tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan bukanlah hal baru, masalah umumnya telah diamati untuk negara maju dengan sedikit studi yang berfokus pada negara berkembang (Love dan Rachinsky, 2015; Arora dan Sharma, 2016).

Di negara berkembang seperti Indonesia, tidak banyak terdapat studi empiris yang dilakukan dalam meneliti dampak tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan dan menghubungkannya dengan analisis keuangan perusahaan. Peneliti menyadari pentingnya keterkaitan ini untuk dipelajari dan dianalisis lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini telah merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: “Apakah ada hubungan yang signifikan antara komponen tata kelola perusahaan seperti komposisi dewan komisaris dan dewan direksi terhadap kinerja keuangan lembaga perbankan di Indonesia?”

**Kontribusi/Orisinalitas:** Studi ini memberikan kontribusi terhadap literatur yang ada tentang dampak tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Meskipun studi sebelumnya telah menilai area penelitian ini, sebagian besar studi



berpusat pada negara maju dan ekonomi besar, dengan sedikit atau tanpa fokus pada negara berkembang dan ekonomi sedang seperti Indonesia. Sebagian besar studi lain juga berfokus pada berbagai perusahaan tanpa spesifik dalam satu sektor industri.

## **TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance)**

Tata kelola perusahaan merupakan hal yang krusial untuk diterapkan dalam perbankan. Bank sebagai sektor usaha yang tidak transparan, mungkin saja akan terjadi masalah keagenan. Corporate governance didefinisikan sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para stakeholder lainnya yang berhubungan dengan hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.

Merujuk pada Purno dan Khafid (2013), bahwa masalah keagenan (kemudian dapat meningkatkan kinerja perusahaan) dapat dikurangi melalui mekanisme corporate governance. Mekanisme tersebut terdiri dari dalam (internal) dan luar (eksternal). Mekanisme dari dalam (internal) merupakan penggunaan struktur dan proses perusahaan (seperti RUPS, komposisi dewan, dan rapat dengan board of director) dalam mengendalikan perusahaan. Sedangkan mekanisme dari luar (eksternal) seperti pengendalian perusahaan dan mekanisme pasar.

### **Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan**

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2018). Tujuan kinerja keuangan menurut Munawir (2012:31) adalah untuk mengetahui tingkat likuiditas, tingkat solvabilitas, tingkat rentabilitas, dan tingkat stabilitas. Kasmir (2012:3) mengemukakan bahwa bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa – jasa bank lainnya. Bank Indonesia mengeluarkan PBI 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 mengenai kesehatan suatu bank yang didasarkan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital (RGEC) yang digunakan untuk mengetahui kondisi dari suatu Bank. Pada jurnal ini fokus penilaian kinerja keuangan pada perusahaan perbankan adalah ROA, EPS, dan ROE.

Menurut Fahmi (2015:95), Return On Equity (ROE) mengkaji sejauh mana suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki agar mampu memberikan laba atas ekuitas. Menurut Pirmatua Sirait (2017), Return on Asset (ROA) adalah Rasio Imbal Hasil Aset disebut juga rasio kekuatan return laba (earning power ratio), menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya (aset) yang tersedia. Dan menurut Kasmir (2012) pengertian Earning Per Share (EPS) adalah rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. EPS adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur



seluruh laba bersih yang didapatkan dari setiap jumlah lembaran saham yang sudah diedarkan.

### **Dewan Komisaris dan Dewan Direksi**

Tugas pengawasan secara umum dan/atau khusus yang sesuai dengan AD (Anggaran Dasar) serta memberikan nasihat terkait dengan tugas dan tanggung jawab direksi merupakan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris. Jumlah anggota dari Dewan komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dan juga memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan. Dewan komisaris dibedakan menjadi dua kategori yaitu dewan komisaris independen dan dewan komisaris non independen.

Dewan direksi adalah pihak yang ada di perusahaan yang bertugas dalam pelaksanaan operasi dan kepengurusan perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Anggota dewan direksi diangkat oleh RUPS. Dewan direksi memiliki tanggung jawab dalam hal urusan perusahaan dengan pihak eksternal. Dengan peran yang besar dalam mengelola perusahaan, direksi memiliki hak pengendalian dalam mengelola sumber daya perusahaan dan dana investor.

Rowina Kartika Putri dan Dul Muid (2017) melakukan penelitian tentang Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. Penelitian tersebut menggunakan variabel-variabel corporate governance yaitu ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen dan frekuensi rapat dewan komisaris independen. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa ukuran dewan komisaris dan frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Azeem dan Kouser (2013) mempelajari hubungan antara kinerja perusahaan dan tata kelola perusahaan dengan mempertimbangkan variabel penting seperti struktur modal, ukuran perusahaan, standar akuntansi, dan krisis keuangan. Studi ini menunjukkan hubungan positif antara tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan. Ide serupa dipelajari dengan menyelidiki kinerja perusahaan melalui dampak komposisi dewan. Al-Manaseer *et al.* (2012) menemukan hubungan positif antara jumlah anggota dewan direksi dan kepemilikan asing dengan kinerja bank Yordania. Hipotesis pertama adalah sebagai berikut:

- H1a : Jumlah gabungan dewan direksi dan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap ROA
- H1b : Jumlah gabungan dewan direksi dan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap EPS
- H1c : Jumlah gabungan dewan direksi dan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap ROE

### **Direktur Independen**

Htay (2012) mempelajari efek yang berbeda dari tata kelola perusahaan pada profitabilitas bank dan menemukan independensi dewan dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap ROE. Penelitian Arora dan Sharma (2016) menunjukkan bahwa ukuran dewan dan dewan independen berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan manufaktur di India. Hipotesis kedua adalah sebagai berikut:



- H2a : Jumlah direktur independen berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA  
H2b : Jumlah direktur independen tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap EPS  
H2c : Jumlah direktur independen tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap ROE

### **Dualitas Jabatan**

Haldar *et al.* (2016), memeriksa 36 perusahaan farmasi di India, menggambarkan hubungan positif antara kepemimpinan ganda dan kinerja perusahaan. Hasil penelitian Vo dan Nguyen (2014) menunjukkan bahwa dualitas CEO, kepemilikan CEO, kepemilikan dewan, dan dewan independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hipotesis ketiga adalah sebagai berikut:

- H3a : Dualitas jabatan berpengaruh signifikan positif terhadap ROA  
H3b : Dualitas jabatan berpengaruh signifikan positif terhadap EPS  
H3c : Dualitas jabatan berpengaruh signifikan positif terhadap ROE

### **Rapat Gabungan**

Salim *et al.*, (2016) melakukan studi yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan meningkat sebagai akibat dari peningkatan ukuran dewan serta rapat komite. Studi Arora dan Sharma (2016) di India menunjukkan bahwa peningkatan ukuran dewan terkait dengan peningkatan pengambilan keputusan dan frekuensi rapat dewan menghasilkan peningkatan kinerja keuangan. Hipotesis keempat adalah sebagai berikut:

- H4a : Jumlah rapat gabungan berpengaruh signifikan positif terhadap ROA  
H4b : Jumlah rapat gabungan berpengaruh signifikan positif terhadap EPS  
H4c : Jumlah rapat gabungan berpengaruh signifikan positif terhadap ROE

### **METODE PENELITIAN**

Studi ini menggunakan teknik analisis dokumen dan laporan tahunan yang dilaporkan oleh bank umum di Indonesia untuk pengumpulan lebih banyak bukti tentang dampak tata kelola perusahaan di bank, khususnya komposisi dewan di bank umum. Penelitian ini mengkaji hubungan antara tata kelola perusahaan, seperti komposisi dewan dan kinerja keuangan perbankan di Indonesia. Sampel untuk penelitian ini terdiri dari 25 bank umum di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode empat tahun dari 2017 hingga 2020.

Untuk menguji hubungan tersebut, alat yang digunakan untuk mengukur dua set variabel ini dikembangkan dan diuji secara independen dalam studi terkait sebelumnya. Penelitian ini menambahkan variabel baru yaitu variabel komposisi dewan komisaris dan kinerja keuangan yang berbeda dengan penelitian lain di Indonesia. Dalam penelitian ini, terdapat variabel tambahan untuk dimasukkan dalam komposisi direksi seperti jumlah rapat dewan dan jumlah direktur independen, serta variabel seperti EPS, untuk ditambahkan dalam variabel kinerja keuangan.



### Alat Analisis Data

Studi ini menggunakan analisis hubungan antar variabel yang diterapkan pada uji non-parametrik. Pengolahan data menggunakan SPSS, korelasi spearman yang menunjukkan hubungan antara variabel komposisi personel dewan komisaris dengan variabel kinerja keuangan pada bank umum yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

### Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran
ROA	<i>Return on Asset (ROA)</i> merupakan perbandingan yang memperlihatkan seberapa besar sumbangan aset dalam menciptakan laba bersih. Sumber: Hery, 2015: 228	Penghasilan bersih (laba bersih setelah pajak) /total aset Sumber: Bagh, <i>et al.</i> , 2016
ROE	<i>Return on Equity (ROE)</i> merupakan perbandingan yang menunjukkan seberapa besar sumbangan modal dalam menciptakan laba bersih. Sumber: Hery, 2015: 230	Penghasilan bersih (laba bersih setelah pajak) /ekuitas Sumber: Bagh, <i>et al.</i> , 2016
EPS	EPS merupakan bentuk pemberian laba yang diberikan dari lembar saham yang dimiliki kepada para pemegang saham. Sumber: Fahmi, 2012: 96	Penghasilan bersih (laba bersih setelah pajak) /jumlah saham yang beredar Sumber: Bagh, <i>et al.</i> , 2016
Personel Dewan Komisaris	Dewan Komisaris merupakan badan perusahaan yang bertugas melakukan pengawasan serta memberi nasihat kepada Direksi.	Jumlah Personel Dewan Komisaris yang ada pada bank
Personel Dewan Direksi dan Komisaris	Penggabungan antara Dewan Direksi dan Komisaris. Dewan Direksi merupakan perwakilan badan perusahaan untuk kepentingan perusahaan yang dipilih oleh para pemegang saham.	Jumlah Personel Dewan Direksi dan Komisaris yang ada pada bank
Direktur Independen	Direktur Independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dan melindungi pemegang saham minoritas. Sumber: Limbong, 2017.	Jumlah Direktur Independen yang ada pada bank
Dualitas Jabatan	Direktur yang mempunyai rangkap jabatan (dualitas jabatan) yang tertera dalam laporan tahunan bank yang diteliti.	Jumlah Dualitas Jabatan yang ada pada Dewan Direksi bank
Rapat Gabungan Dewan	Rapat gabungan antara Dewan Direksi dan Dewan Komisaris yang diadakan oleh bank tiap tahunnya	Jumlah Rapat gabungan antara Dewan Direksi dan Dewan Komisaris yang diadakan oleh bank tiap tahunnya

Sumber: dari berbagai sumber untuk studi penelitian ini



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis hubungan antar variabel diterapkan uji non-parametrik. Penelitian menggunakan SPSS, korelasi spearman yang menunjukkan hubungan antara variabel komposisi personel dewan komisaris dengan variabel kinerja keuangan pada bank umum yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min.	Maks	Mean	Std. Deviasi
Personel Dewan Komisaris	100	2	11	5,66	2,30599
Personel Dewan Gabungan	100	6	22	13,02	4,901
Direktur Independen	100	0	2	0,24	0,45216
Dualitas Jabatan	100	0	3	0,32	0,60101
Rapat Gabungan	100	1	51	11,16	10,6066
ROA	100	-7,47	4	1,1702	1,6589
EPS	100	-100	1159	153,342	257,826
ROE	100	-48,91	20,49	5,7945	10,8542
Valid N (listwise)	100				

Dapat dilihat statistik deskriptif pada tabel 2 yang menunjukkan nilai minimal, nilai maksimal, rata – rata, dan standar deviasi setiap variabel yang ada. Personel dewan komisaris yang menjabat pada 25 bank umum di Indonesia berkisar 2 sampai 11 orang. Sedangkan jumlah gabungan apabila disertakan dewan direksi maka berjumlah 6 – 22 orang. Direktur independen yang menjabat paling banyak 2 orang. Dewan direksi yang memiliki dua jabatan atau lebih dalam satu bank paling banyak 3 orang. Pengadaan rapat gabungan dewan direksi dan dewan komisaris setiap tahunnya rata – rata 11 kali rapat, dengan pengadaan paling sedikit sejumlah 1 kali dan paling banyak 51 kali.

Imbal balas atas aset atau ROA pada bank umum di Indonesia pada 2017-2020 paling sedikit berjumlah -7,47%, sedangkan paling banyak bernilai 4% dengan rata – rata sebesar 1,17%. EPS (*Earning per Share*) dalam satuan rupiah paling sedikit sebesar -100 sedangkan terbanyak yaitu 1159. ROE (*Return on Equity*) berkisar antara -48,91% - 20,49% dengan rata – rata sebesar 153,342%.

Tabel 3. Uji Parameter Statistik

Parameter Statistik	PDK	PDG	DI	DJ	RDG	ROA	EPS	ROE
Skewness	0,97	0,141	6,497	8,352	9,556	-8,078	9,784	-12,124
Kurtosis	-2,221	-2,527	2,763	8,794	10,935	17,286	11,169	26,016

Pada tabel 3, statistik deskriptif personel dewan komisaris dengan menggunakan parameter skewness menunjukkan angka 0,97 sedangkan parameter kurtosis menunjukkan -2,221. Parameter skewness untuk personel



dewan direksi dan dewan direksi sebesar 0,141, angka tersebut menunjukkan data terdistribusi normal, sedangkan menggunakan parameter kurtosis untuk personel dewan direksi dan dewan komisaris dengan jumlah -2,527 menunjukkan data tidak terdistribusi normal.

Direktur independen dengan parameter skewness dan kurtosis menunjukkan masing – masing 6,497 dan 2,763. Keduanya tidak mengikuti distribusi normal. Parameter skewness pada dualitas CEO bernilai 8,352 sedangkan parameter kurtosis bernilai 8,794, yang berarti kedua data tidak terdistribusi normal. Rapat gabungan dewan memperlihatkan skewness sejumlah 9,556 dan kurtosis sejumlah 10,935, kedua angka tersebut menunjukkan bahwa data tidak mengikuti data normal.

Tabel 4. Uji Korelasi Antarvariabel

Variabel Dependen	Variabel Independen	Koef. Korelasi	P-Value
ROA	Persoel Dewan Komisaris	0,282*	0,004
	Personel Dewan Direksi dan Komisaris	0,464*	0
	Direktur Independen	0,320*	0,001
	Dualitas Jabatan	0,198*	0,048
	Rapat Gabungan Dewan	-0,064	0,529
EPS	Persoel Dewan Komisaris	0,556*	0
	Personel Dewan Direksi dan Komisaris	0,706*	0
	Direktur Independen	0,206**	0,04
	Dualitas Jabatan	0,229*	0,022
	Rapat Gabungan Dewan	0,220	0,827
ROE	Persoel Dewan Komisaris	0,379*	0
	Personel Dewan Direksi dan Komisaris	0,536*	0
	Direktur Independen	0,267*	0,007
	Dualitas Jabatan	0,191	0,057
	Rapat Gabungan Dewan	0,040	0,694

\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

\*\* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)

Hubungan antara jumlah personel dewan komisaris dengan ketiga variabel keuangan. Hubungan korelasi jumlah Personel Dewan Komisaris dengan ROA menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,004, karena nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05, maka artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Nilai signifikansi Personel Dewan Komisaris dan EPS bernilai 0, yang bermakna bahwa keduanya memiliki hubungan atau korelasi. Begitu juga dengan nilai signifikansi Personel Dewan Komisaris dengan ROE yang berjumlah 0, hal itu menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan signifikansi positif.

Meninjau korelasi jumlah personel dewan yang ada pada suatu perusahaan, baik dewan komisaris maupun dewan direksi, dengan ROA, EPS, dan ROE. Ketiganya menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0 (yang mana bernilai kurang dari 0,05). Hal ini menandakan Jumlah Personel Dewan yang ada di perusahaan memiliki korelasi dengan ketiga variabel kinerja keuangan (ROA, EPS, dan ROE).



Hipotesis pertama yang sudah dirumuskan yaitu  $H_{1a}$ ,  $H_{1b}$ ,  $H_{1c}$  diterima, yang mana banyaknya jumlah personel dewan direksi dan dewan komisaris dengan ROA, EPS, dan ROE menunjukkan pengaruh signifikan positif. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rowina K. Putri dan Dul Muid (2017) yang mengungkapkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Studi yang dilakukan Azeem dan Kouser (2013) menunjukkan hubungan positif antara tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan. Al-Manaseer *et al.* (2012) menemukan hubungan positif antara jumlah anggota dewan direksi dengan kinerja bank.

Perhitungan selanjutnya yaitu mengetahui hubungan Direktur Independen pada perusahaan dengan tiga variabel kinerja keuangan. Nilai signifikansi Direktur Independen dengan ROA menunjukkan angka 0,001. Dari angka tersebut, bisa diketahui bahwa jumlah Direktur Independen yang menjabat dibandingkan dengan ROA memiliki hubungan yang signifikan. Hal yang sama terjadi dengan EPS, nilai signifikansinya sebesar 0,040, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Penelitian Aurora dan Sharma (2016) menunjukkan bahwa ukuran dewan dan dewan independen berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan manufaktur. Dengan begitu, hipotesis 2a dan hipotesis 2b ditolak. Juga pada ROE menunjukkan angka 0,007. Hasil tersebut berarti jumlah Direktur Independen memiliki hubungan signifikan positif dengan ROE. Akan tetapi, hasil yang didapat berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Htay (2012) yang menemukan bahwa independensi dewan berpengaruh negatif terhadap ROE.

Nilai signifikansi Dualitas Jabatan dengan ROA sebesar 0,048. Jumlah tersebut kurang dari 0,05, sehingga bisa diartikan bahwa keduanya menunjukkan hubungan yang signifikan positif. Terlihat juga pada hubungan dengan EPS yang menunjukkan nilai signifikansi 0,02. Hipotesis ketiga yang dirumuskan bahwa Dualitas Jabatan berpengaruh signifikan positif terhadap ROA dan EPS diterima. Dengan jumlah senilai itu, maka Dualitas Jabatan dengan EPS memiliki hubungan. Kedua hasil tersebut searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Haldar *et al.* (2016) yang menggambarkan hubungan positif antara kepemimpinan ganda dengan kinerja perusahaan. Hasil serupa juga didapat oleh penelitian Vo dan Nguyen (2014) dimana dualitas CEO berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Akan tetapi, hubungan dengan ROE sebesar 0,057 (hasil tersebut bernilai lebih dari 0,05), berarti bahwa keduanya tidak memiliki hubungan yang signifikan. Dengan demikian,  $H_{3c}$  ditolak.

Hubungan Rapat Gabungan Dewan dengan ROA memiliki nilai signifikansi sebesar 0,529, berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Rapat Gabungan Dewan dengan ROA. Nilai signifikansi dengan EPS memperlihatkan angka 0,829, yang mana lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah Rapat Gabungan Dewan yang diadakan setiap tahunnya tidak memiliki hubungan signifikan dengan EPS. Begitu juga dengan nilai signifikansi antar Rapat Gabungan Dewan dengan ROE sebesar 0,694. Berarti diantara keduanya tidak memiliki hubungan yang signifikan. Dengan demikian, hipotesis keempat yang dirumuskan bahwa jumlah rapat gabungan berpengaruh signifikan positif terhadap ketiga kinerja keuangan perusahaan ditolak. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Salim



*et al.* (2016) yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan meningkat sebagai akibat dari peningkatan ukuran dewan serta rapat komite. Studi yang dilakukan oleh Arora dan Sharma (2016) di India menemukan frekuensi rapat dewan menghasilkan peningkatan kinerja keuangan.

Tabel 5. Matriks Korelasi

		PDK	PDG	DI	DJ	RDG	ROA	EPS	ROE
PDK	Koef. Korelasi	1							
	Sig. (2-tailed)	.							
PDG	Koef. Korelasi	0,921**	1						
	Sig. (2-tailed)	0	.						
DI	Koef. Korelasi	-0,16	-0,041	1					
	Sig. (2-tailed)	0,113	0,684	.					
DJ	Koef. Korelasi	,231*	0,227*	0,096	1				
	Sig. (2-tailed)	0,021	0,023	0,341	.				
RDG	Koef. Korelasi	-0,047	-0,005	0,18	-0,03	1			
	Sig. (2-tailed)	0,644	0,962	0,072	0,765	.			
ROA	Koef. Korelasi	0,282**	0,464**	0,320**	0,198*	-0,064	1		
	Sig. (2-tailed)	0,004	0	0,001	0,048	0,529	.		
EPS	Koef. Korelasi	0,556**	0,706**	0,206*	0,229*	0,022	0,869**	1	
	Sig. (2-tailed)	0	0	0,04	0,022	0,827	0	.	
ROE	Koef. Korelasi	0,379**	0,536**	0,267**	0,191	0,04	0,943**	0,9**	1
	Sig. (2-tailed)	0	0	0,007	0,057	0,694	0	0	.

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

PDK: Personel Dewan Komisaris, PDG: Personel Dewan Gabungan, DI: Direktur Independen. DJ: Dualitas Jabatan, RDG: Rapat Gabungan Dewan, ROA: Return on Asset, EPS: Earning per Share, ROE: Return on Equity

Tabel 5 menunjukkan hasil uji korelasi dari semua variabel yang digunakan dalam penelitian, baik variabel independen maupun variabel dependen. Pada tabel bisa dilihat besar koefisien korelasi dan signifikansi antara variabel – variabel.

## KESIMPULAN

Studi dilakukan untuk mengetahui adakah hubungan antara tata kelola perusahaan dengan kinerja keuangan pada sejumlah bank umum yang beroperasi di Indonesia. Dipilih 25 bank umum yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan rentang waktu 4 tahun sehingga diperoleh 100 data penelitian. Studi ini merupakan studi non-parametrik, sehingga dalam proses pengolahan data menggunakan uji korelasi spearman. Penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya hubungan atau korelasi signifikan positif antara jumlah personel dewan komisaris dengan kinerja keuangan bank umum. Dapat disimpulkan juga bahwa jumlah gabungan personel dewan direksi dan dewan komisaris memiliki hubungan signifikan positif terhadap ROA, EPS, dan ROE.

Jumlah direktur independen yang menjabat di bank umum memiliki hubungan signifikan dengan ROA, EPS, dan ROE. Banyaknya direktur independen dengan ketiga komponen kinerja keuangan bersifat positif. Studi ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dualitas jabatan dengan ROA dan EPS. Akan tetapi, pada ROE tidak menunjukkan adanya hubungan signifikan dengan dualitas jabatan. Seberapa sering rapat gabungan yang diadakan oleh para



dewan direksi maupun dewan komisaris tidak memiliki hubungan signifikan dengan kinerja keuangan bank umum, yaitu ROA, EPS, dan ROE.

Studi yang dilakukan ini masih menggunakan data yang terbatas. Dengan hanya melihat dari 25 bank umum dari sekian banyak yang ada. Data yang digunakan hanya mencakup selama empat tahun yaitu 2017-2020. Untuk itu penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan data dengan menambah jumlah bank umum yang akan diolah datanya dan juga tambah periode tahun untuk data yang akan digunakan.

#### DAFTAR REFERENSI

- Al-Manaseer, M.F., R.M. Al Hindawi, M.A. Al Dahiati dan I.I. Sartawi, 2012. Dampak Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kinerja Bank Yordania. *Jurnal Riset Ilmiah Eropa*, 67(3): 349-359.
- Arora, A. dan C. Sharma, 2016. Tata Kelola Perusahaan dan Kinerja Perusahaan di Negara Berkembang: Bukti dari India. *Corporate Governance*, 16(2): 420-436.
- Azeem, M. dan R. Kouser, 2013. Dampak Tata Kelola Perusahaan yang Berkualitas terhadap Kinerja Perusahaan: Perspektif Sepuluh Tahun. *Jurnal Perdagangan dan Ilmu Sosial Pakistan*, 7(3): 656-670.
- Bagh, T., et al. 2016. The impact of working capital management on firms financial performance: evidence from Pakistan. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(3).
- Bawaneh, S.S. and S. Badran, 2015. Dampak Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan New Ventures Yordania. *Jurnal Penelitian Keuangan dan Akuntansi*, 6(10): 27-35.
- Bawaneh, Shamsi S., 2020. Dampak Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kinerja Lembaga Keuangan: Kasus Komposisi Dewan. *Asian Economic and Financial Review*, Vol. 10, No. 1, 54-63.
- Bhasin, M.L., 2016. Kontribusi Akuntansi Forensik untuk Tata Kelola Perusahaan: Sebuah Studi Eksplorasi Negara Asia. *Manajemen Bisnis Internasional*, 10(4): 479-492.
- Bhasin, M.L., 2016. Persekutuan Tata Kelola Perusahaan dan Akuntansi Forensik: Sebuah Studi tentang Negara Asia. *Jurnal Penelitian Inggris*, 3(1): 14-40.
- Bursa Efek Indonesia. 2018. Tata Kelola Perusahaan. Diakses tanggal 6 Oktober 2021, <https://www.idx.co.id/tentang-bei/tata-kelola-perusahaan/>
- Christofi, A., P. Christofi dan S. Sisaye, 2012. Keberlanjutan Perusahaan: Pengembangan Sejarah dan Praktik Pelaporan. *Tinjauan Riset Manajemen*, 35(2): 157-172.
- Fahmi, I. 2012. Analisis Kinerja Keuangan: Panduan bagi Akademisi, Manajer, dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan. Bandung: Alfabeta



- Haldar, P.K., L. Mishra and G. Dash, 2016. Corporate Governance Berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Tinjauan Manajemen Srusti*, 9(2): 33-40.
- Hartono, W dan Nugrahanti Y. 2014. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan. *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*. Vol.3.No.2
- Hery. 2015. Analisis Laporan Keuangan. Edisi 1. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Services.
- Htay, S., 2012. Board yang lebih baik menuju profitabilitas yang lebih tinggi. *Tinjauan Dunia Penelitian Bisnis*, 2 (2): 149-163.
- Limbong, T. W. 2017. Peranan Direktur Independen dalam Menjamin Keberlangsungan Prinsip Good Corporate Governance dalam Perusahaan Publik. Diunduh tanggal 15 November 2021, <https://repositori.usu.ac.id/>
- Love, I. and A. Rachinsky, 2015. Tata Kelola Perusahaan dan Kinerja Bank di Pasar Negara Berkembang: Bukti dari Rusia dan Ukraina. *Emerging Markets Finance and Trade*, 51(sup2): S101-S121.
- Muhamad,F. 2021. Analisis Rasio ROE (Return Of Equity) & ROA (Return Of Assets) pada Bank Rakyat Indonesia. Tugas Akhir. Medan : Universitas Sumatera Utara
- Munawir, S. 2012. Analisis Informasi Keuangan. Liberty, Yogyakarta
- Putri, R dan Dul Muid. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*. Vol 6, No.3, 1-9.
- Qian, M. dan B.Y. Yeung, 2015. Pembiayaan Bank dan Tata Kelola Perusahaan. *Jurnal Keuangan Perusahaan*, 32: 258-270.
- Rashid, A., A. De Zoysa, S. Lodh dan K. Rudkin, 2010. Komposisi Dewan dan Kinerja perusahaan: Bukti dari Bangladesh. *Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Keuangan Australasia*, 4(1): 76-95.
- Salim, R., A. Arjomandi dan J.H. Seufert, 2016. Apakah tata kelola perusahaan mempengaruhi kinerja bank Australia? *Jurnal Pasar Keuangan Internasional, Lembaga dan Uang*, 43: 113-125.
- Vo, D.H., & Nguyen, V.T.Yen. (2014). Managerial ownership, leverage, and dividend policies: Empirical evidence from Vietnam Listed Firm. *International Journal of Economics and Finance*, Vol.6, No.5.
- Yunianti, D dan Hendaryan D. 2017. Pengaruh Return On Equity dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*. Vol 1.No.3.